

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan dini merupakan isu global yang berdampak luas terhadap kehidupan remaja. *United Nations Children's Fund* berdasarkan data tahun 2023 diperkirakan terdapat sekitar 640 juta anak perempuan menikah di masa kanak-kanak. Indonesia menempati peringkat keempat dengan jumlah 25,53 juta secara global dalam hal jumlah perempuan yang menikah atau menikah sebelum usia 18 tahun berdasarkan negara, (UNICEF, 2023). Angka pernikahan dini pada anak perempuan di Provinsi Bali sebesar 3,66% pada tahun 2022 dan diperkirakan meningkat menjadi 4,71% pada tahun 2023 menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023). Berdasarkan data tahun 2023, tercatat bahwa proporsi perempuan menikah usia 15 hingga 49 tahun yang melahirkan anak pertama hidup di bawah usia 20 tahun, Kabupaten Jembrana berada di peringkat keempat dengan presentase sebesar 0,266% (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2023).

United Nations Children's Fund mengatakan bahwa pernikahan anak sendiri mengacu pada pernikahan formal atau pernikahan informal antara seorang anak di bawah usia 18 tahun dengan orang dewasa atau anak lain. Berdasarkan Undang-Undang No.16 tahun 2019 tentang pernikahan pasal 7 ayat 1 Pemerintah Indonesia mengatur bahwa pernikahan baru dianggap sah menurut hukum Indonesia jika calon kedua mempelai telah berusia 19 tahun. Pernikahan dini yaitu menikah dilangsungkan oleh laki-laki dan wanita yang usianya sebelum 18 tahun. Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh individu di bawah usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakannya (Sari dkk., 2023).

Pernikahan dini berakibat kepada kekerasan fisik, seksual, psikologis dan emosional serta isolasi sosial dimana bayi yang dilahirkan hasil pernikahan dini juga memiliki kemungkinan untuk lahir prematur dengan berat badan lahir rendah dan kekurangan gizi bahkan pernikahan dini berdampak negatif hingga pada kematian dimana kehamilan merupakan penyebab utama kematian anak perempuan usia 15-19 tahun (Jayanti, 2021). Dari segi psikologis remaja yang masih terlalu muda, pernikahan dini mengundang banyak permasalahan yang tidak diharapkan, seperti adanya trauma, stres, tertekan, bahkan depresi jika masalah yang dihadapi tidak kunjung selesai. Pernikahan dini juga berdampak negatif bagi perkembangan sosial seseorang karena dapat membatasi kebebasan dalam mengeksplorasi diri, memperkecil peluang untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, serta menimbulkan rasa malu di masyarakat bagi keluarga yang terlibat (Mutiah dkk., 2024).

Maraknya pernikahan dini tentunya tidak lepas dari sebab akibat yang melatarbelakangi hal tersebut, faktor nya bisa dari diri sendiri seperti *married by accident* atau dari luar seperti paksaan orang tua (Fadilah, 2021). Faktor penyebab paling sering terjadinya pernikahan di usia remaja yaitu faktor *married by accident* seperti hamil diluar nikah. Tindakan ini seringkali terkait dengan perilaku tidak senonoh yang dipicu oleh pergaulan bebas dan kurangnya perhatian dari orang tua. (Mutiah dkk., 2024). Minimnya pengetahuan tentang dampak pernikahan dini yang menyebabkan pola pikir remaja yang menganggap bahwa pendidikan tidak terlalu dibutuhkan juga menjadi faktor penyebab terjadinya pernikahan dini (Winata dan Purwasih, 2024).

Keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk menjaga kesehatan reproduksinya meliputi, mengupayakan aktivitas seksual yang sehat dan menjaga konsistensi untuk terus mengupayakan aktivitas seksual yang sehat, dikenal sebagai

efikasi diri seksual. Remaja dengan efikasi diri seksual tinggi memiliki kemampuan kontrol diri untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah. Efikasi diri seksual dapat ditingkatkan dengan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi (Rachmawati dkk., 2019). Faktor kunci yang memengaruhi efektivitas dalam mencegah pernikahan dini pada remaja adalah tingkat keyakinan diri remaja (*self-efficacy*). *Self efficacy* pada dasarnya mempengaruhi cara individu merasa, berpikir, memotivasi diri, dan bertindak (Wulandari dkk., 2020).

Edukasi kesehatan atau pendidikan kesehatan adalah salah satu bentuk promosi kesehatan yang sederhana dan dapat mencakup sasaran yang luas. Pendidikan kesehatan memberikan dan meningkatkan pengetahuan yang selanjutnya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku memelihara serta meningkatkan kesehatan individu. Peningkatan pemahaman kesehatan dan keyakinan diri remaja dapat dilakukan dengan promosi kesehatan sederhana yang mencakup sasaran luas (Sinaga, 2024). Dengan adanya peningkatan pengetahuan, perilaku remaja dapat berkembang secara positif yang dapat berpotensi untuk mengurangi tingkat pernikahan dini (Widiyastuti dkk., 2023).

Media video merupakan salah satu alat yang tersedia untuk pendidikan kesehatan. Seiring kemajuan teknologi, penggunaan video sebagai alat pengajaran kesehatan kini mulai terlihat. Salah satu manfaat penggunaan media video untuk pendidikan kesehatan adalah dapat menarik secara visual sehingga memudahkan pembelajaran. Karena video menggabungkan indra pendengaran dan penglihatan, maka video diklasifikasikan sebagai media audio visual. Untuk tugas-tugas termasuk menghafal, mengidentifikasi, mengingat, dan menghubungkan informasi dan konsep, media audiovisual dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih baik (Sriyatin dkk., 2021).

Melihat dari sasaran program yaitu remaja dimana remaja belum mampu menyerap informasi dengan sangat baik karena pola pikir yang dapat dikatakan belum cukup matang, maka pengajaran melalui media video diharapkan dapat membantu remaja dapat lebih cepat memahami materi yang disampaikan. Penelitian yang dilakukan oleh (Dianna dkk., 2024) menyatakan bahwa ada pengaruh antara pemberian media video tentang pernikahan usia dini terhadap pengetahuan remaja putri sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media video sebagian besar dalam kategori cukup sedangkan setelah diberikan video pengetahuan remaja meningkat menjadi kategori baik. Penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widiyastuti dkk., 2023) juga menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui media *audio visual* dapat meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri remaja dalam mencegah pernikahan dini. Meskipun demikian, penelitian terkait pemberian edukasi melalui media video terhadap peningkatan efikasi diri remaja masih belum terlalu banyak dilakukan.

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan melakukan wawancara awal dengan mahasiswa SMA Negeri 2 Negara mengenai penyuluhan terkait dampak pernikahan dini untuk meningkatkan efikasi diri remaja dalam pencegahan pernikahan dini, beliau mengatakan belum ada penyuluhan terkait pernikahan dini khususnya dalam rangka meningkatkan efikasi diri remaja dalam mencegah pernikahan dini. Organisasi sekolah seperti KSPAN dan PMR yang ada di sekolah juga beliau mengatakan cukup aktif namun, organisasi yang ada belum pernah membahas mengenai pernikahan dini. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa didapatkan hasil bahwa 10 siswa mengatakan belum terlalu mengetahui tentang pernikahan dini dan dampaknya bagi remaja, dan saat peneliti melakukan wawancara lebih lanjut

tentang kejadian pernikahan dini yang ada di sekolah tersebut dalam 3 tahun terakhir, beberapa siswa mengatakan pernikahan dini masih sering terjadi, tetapi dari pihak sekolah tidak menyebarkan informasi tersebut demi menjaga nama baik sekolah. Berdasarkan latar belakang ini, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “*Perbedaan Efikasi Diri Pada Remaja Sebelum Dan Sesudah Pemberian Edukasi Melalui Media Audio Visual Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan pengetahuan dan efikasi diri terhadap pencegahan pernikahan dini pada remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui media *audio visual*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui adakah perbedaan pengetahuan dan efikasi diri terhadap pencegahan pernikahan dini pada remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui media *audio visual*.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja dalam mencegah pernikahan dini sebelum diberikan edukasi melalui media *audio visual*.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja dalam mencegah pernikahan dini sesudah diberikan edukasi melalui media *audio visual*

- c. Mengidentifikasi efikasi diri remaja dalam mencegah pernikahan dini sebelum diberikan edukasi melalui media *audio visual*
- d. Mengidentifikasi efikasi diri remaja dalam mencegah pernikahan dini setelah diberikan edukasi melalui media *audio visual*.
- e. Menganalisis perbedaan pengetahuan dan efikasi diri remaja dalam mencegah pernikahan dini sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media audio visual

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang berkaitan dengan bidang kesehatan, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan efikasi diri remaja dalam mencegah pernikahan dini.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah khususnya bagi pelayanan kesehatan dalam memberikan penyuluhan kepada remaja tentang bahaya pernikahan dini, dan akibat yang bisa ditimbulkan.

b. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri remaja dalam mencegah pernikahan dini.

c. Bagi remaja

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri pada remaja untuk selalu berupaya meningkatkan pengetahuan dan keyakinan diri pada remaja dalam mencegah pernikahan dini.